

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia bisnis mengalami kemajuan yang signifikan seiring perubahan dan kemajuan pada berbagai aspek kehidupan, baik lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, teknologi, maupun politik. Dinamika tersebut menuntut pelaku usaha untuk semakin inovatif dan adaptif agar mampu mempertahankan keberlangsungan usaha serta bersaing di tingkat nasional dan global (Fadilla & Maulidi, 2025). Dalam menghadapi dinamika tersebut, perusahaan dituntut untuk mengambil berbagai keputusan strategis, khususnya dalam pengelolaan keuangan, seperti penentuan struktur modal, peningkatan efisiensi operasional, serta kebijakan investasi yang tepat guna mendukung kinerja dan nilai perusahaan (N. Marinaya & Ruzikna, 2025).

Sektor energi memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia karena menjadi salah satu penopang utama pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki, Indonesia mengelola berbagai jenis energi seperti minyak bumi, gas alam, batu bara, serta energi terbarukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sekaligus sebagai komoditas ekspor. Kontribusi sektor energi terhadap perekonomian nasional juga tergolong signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, sektor energi dan pertambangan menyumbang sekitar 10% dari total PDB Indonesia,

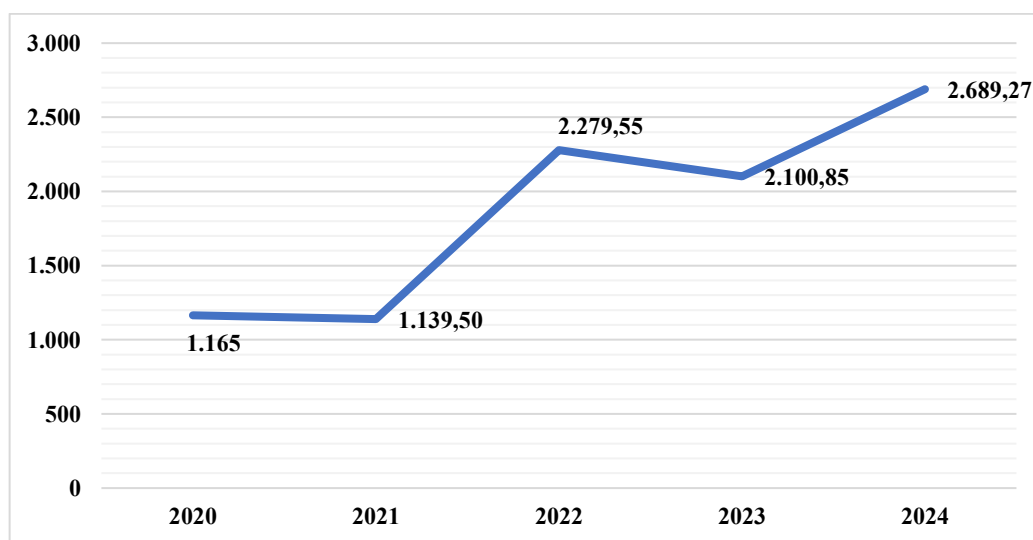
menunjukkan betapa pentingnya sektor ini dalam mendukung perekonomian negara (BPS, 2023).

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan energi, peran perusahaan dalam sektor ini juga semakin berkembang. Hal ini tercermin dari peningkatan jumlah perusahaan sektor energi di Indonesia selama periode 2020–2024 menunjukkan pola yang cukup dinamis. Berdasarkan data IDX (2024), jumlah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia meningkat dari 66 perusahaan pada tahun 2020 menjadi 89 perusahaan pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan energi yang menggunakan pasar modal sebagai sumber pendanaan untuk mendukung operasional maupun ekspansi usaha. Kondisi tersebut juga menggambarkan bahwa pasar modal menjadi pilihan yang semakin relevan bagi perusahaan energi dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan jangka panjang, terutama untuk proyek dan investasi yang memerlukan modal besar.

Meskipun memiliki potensi yang besar, sektor energi juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga komoditas global, transisi menuju energi terbarukan, serta tingginya kebutuhan investasi untuk memenuhi permintaan energi yang terus meningkat (Fitriyani et al., 2025). Selain itu, kebijakan pemerintah terkait energi fosil dan pengembangan energi bersih turut memengaruhi stabilitas dan prospek sektor ini. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk mampu mengelola kinerja keuangan secara optimal agar tetap dapat bertahan dan meningkatkan daya saing di tengah ketidakpastian (Fitriyani et al., 2025). Tujuan utama perusahaan pada dasarnya adalah memperoleh keuntungan maksimal,

meningkatkan kesejahteraan karyawan, dan mendorong pertumbuhan nilai perusahaan melalui peningkatan harga saham (Ridwan & Muspa, 2023).

Indeks harga saham sektoral energi merupakan salah satu sektor dengan tingkat harga yang relatif tinggi. Pergerakan indeks harga saham sering dijadikan acuan oleh investor untuk membaca arah perubahan harga saham. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya sektor energi tidak hanya bagi pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga sebagai fokus dalam pengambilan keputusan investasi dan strategi peningkatan nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.1, yang menampilkan pergerakan harga saham sektor energi selama periode 2020–2024.



Sumber: www.investing.com (diolah penulis)

Gambar 1.1 Pergerakan Harga Saham Sektor Energi Tahun 2020-2024

Jika dilihat dari gambar di atas, grafik indeks harga saham sektor energi pada tahun 2020 menunjukkan angka 1.165 dan menurun menjadi 1.139,50 pada tahun 2021. Penurunan ini sejalan dengan perlambatan aktivitas ekonomi global akibat pandemi COVID-19, yang menurunkan permintaan energi dunia dan harga

komoditas, terutama batu bara. Kondisi ini menekan pendapatan dan laba perusahaan serta menurunkan kepercayaan investor terhadap prospek sektor ini. Selain itu, permintaan global terhadap energi dan batu bara sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dunia, perlambatan ekonomi seperti yang terjadi selama pandemi menyebabkan penurunan permintaan dan menambah tekanan terhadap harga komoditas. Kemudian pada tahun 2022, indeks mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai 2.279,55, sebelum mengalami koreksi pada tahun 2023 menjadi 2.100,85, dan kembali naik pada 2024 mencapai 2.689,27. Pergerakan ini mencerminkan pemulihan kinerja perusahaan dan persepsi positif investor terhadap prospek pertumbuhan sektor energi.

Nilai perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perusahaan karena peningkatan nilai perusahaan akan diikuti dengan peningkatan harga saham yang mencerminkan peningkatan kemakmuran pemegang saham (Fajriah et al., 2022). Hal ini menjadi penting bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditur, dan manajemen, karena nilai saham dapat memberikan gambaran tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, membantu menilai potensi serta risiko investasi, dan mendukung pengambilan keputusan investasi yang tepat.

Nilai perusahaan merupakan tujuan jangka panjang, perusahaan dianggap bernilai baik apabila harga sahamnya stabil dan meningkat. *Price to Book Value* (PBV) dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai. PBV dihitung dengan membandingkan harga saham dan nilai buku perlembar saham. Menurut Ningrum (2022), perusahaan dengan nilai $PBV > 1$ menunjukkan bahwa harga pasar saham lebih

tinggi daripada nilai bukunya, yang mengindikasikan ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan yang baik dan prospek pertumbuhan yang positif. Semakin tinggi PBV, semakin besar kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Berikut adalah gambar yang memperlihatkan fluktuasi PBV pada sektor energi sepanjang periode 2020–2024:



Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis)

Gambar 1.2 Grafik PBV Sektor Energi Tahun 2020-2024

Gambar 1.2 menunjukkan pergerakan rasio *Price to Book Value* (PBV) sektor energi selama periode 2020 hingga 2024. Secara keseluruhan, grafik tersebut menunjukkan bagaimana valuasi pasar sektor energi berubah dari tahun ke tahun, khususnya terkait dengan bagaimana investor menilai prospek dan kinerja perusahaan dibandingkan dengan nilai buku yang dimilikinya.

Pada tahun 2020, PBV sektor energi berada di angka 1,67. Nilai PBV ini kemudian naik pada tahun 2021 menjadi 1,93, yang mencerminkan meningkatnya

kepercayaan investor. Kenaikan tersebut sejalan dengan lonjakan harga batu bara serta meningkatnya permintaan energi di pasar global ketika aktivitas ekonomi mulai pulih pascapandemi.

Memasuki tahun 2022, tren positif tersebut terhenti. PBV turun cukup tajam menjadi 1,13. Penurunan ini menunjukkan adanya pelemahan persepsi pasar terhadap sektor energi, terutama karena kekhawatiran mengenai perlambatan ekonomi global dan sentimen negatif terhadap komoditas energi. Tekanan pasar berlanjut pada tahun 2023, di mana PBV kembali menurun ke 1,11, mendekati kategori *undervalued*. Kondisi ini turut dipengaruhi oleh turunnya harga batu bara, ketidakpastian ekonomi global, serta meningkatnya fokus terhadap transisi energi bersih yang membuat investor lebih berhati-hati.

Namun demikian, pada tahun 2024 terjadi kenaikan pada nilai PBV menjadi 2.74, yang merupakan titik tertinggi selama lima tahun terakhir. Kenaikan yang signifikan ini dapat diasumsikan adanya perbaikan fundamental sektor energi, seperti pemulihan harga komoditas, peningkatan profitabilitas emiten, serta masuknya kembali minat investor yang melihat sektor ini mulai kembali menjanjikan. Selain itu, stabilisasi kondisi ekonomi global dan meningkatnya kebutuhan energi di beberapa negara turut memberikan dorongan positif terhadap valuasi sektor energi di pasar saham.

Secara teoritis, peningkatan nilai perusahaan akan diikuti dengan peningkatan harga saham yang mencerminkan peningkatan kemakmuran pemegang saham (Fajriah et al., 2022). Kenaikan harga saham umumnya menunjukkan adanya

respon positif dari investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong penilaian pasar yang lebih tinggi terhadap perusahaan. Pertumbuhan nilai perusahaan dari tahun ke tahun menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola serta menjalankan aktivitas operasional bisnisnya secara efektif (Barokah et al, 2023). Semakin tinggi nilai perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung dipandang semakin menarik dan memiliki nilai lebih oleh investor (Fiorentina & Idayanti, 2022).

Namun, fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor energi menunjukkan kondisi yang berbeda, di mana harga saham cenderung mengalami tren peningkatan, tetapi PBV justru mengalami fluktuasi bahkan cenderung menurun. Kondisi tersebut mendorong para pengelola perusahaan untuk menerapkan strategi yang tepat dalam memaksimalkan nilai perusahaan agar menarik minat investor serta meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Namun, tidak semua perusahaan mampu mencapai peningkatan nilai secara optimal, karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang dianggap memiliki pengaruh signifikan adalah struktur modal, yang mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola sumber pendanaan melalui kombinasi utang dan ekuitas. Struktur modal yang tepat dapat meningkatkan kepercayaan investor serta berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Cahyaningrum & Ahmadi, 2024).

Menurut Diana & Djiptono (2022:404) Struktur modal (*capital structure*) adalah kombinasi dari utang, saham preferen, dan saham biasa yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Struktur Modal sangat penting bagi perusahaan karena akan berhubungan dan berpengaruh terhadap besarnya risiko yang

ditanggung oleh pemegang saham dan besarnya tingkat pengembalian atau tingkat keuntungan yang diharapkan. Dengan kata lain seandainya perusahaan mengganti modal sendiri dengan menggunakan hutang, atau sebaliknya apakah harga saham akan mengalami perubahan atau tidak. Sehingga dengan struktur modal yang tepat, tujuan utama perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dapat tercapai. Struktur modal yang tepat sangat penting, karena memungkinkan perusahaan mengoptimalkan penggunaan dana untuk operasional sekaligus menjaga stabilitas keuangan jangka panjang (Wahyuningtyas, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian Sapna et al., (2024) serta Firmansah & Sari (2024) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi struktur modal yang dikelola dengan efektif, maka kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaannya juga semakin besar. Tetapi pada penelitian Galbanero et al., (2024) dan Putra & Veronica (2025) menyatakan hasil sebaliknya, struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain struktur modal, profitabilitas juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas termasuk ke dalam rasio keuangan karena terkait dengan penjualan, aset, dan ekuitas perusahaan. Menurut Kasmir (2019:115), profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan selama periode tertentu. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien dan menerapkan strategi yang

efektif. Profitabilitas yang tinggi juga dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan menarik investor dan meningkatkan harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widnyana et al., (2025) dan Meliza et al., (2024) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Gusfriyanto & Sihombing (2024) dan Rachmadevi et al., (2023) menyatakan hasil sebaliknya, bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang juga mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan mengenai bagaimana laba bersih yang diperoleh akan dialokasikan, apakah dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan sebagai laba perusahaan untuk memperkuat modal dan mendukung kebutuhan investasi di masa mendatang, sehingga kebijakan ini berperan penting dalam menentukan struktur pendanaan dan mempengaruhi pandangan investor terhadap prospek perusahaan (Purwanti, 2022). Peningkatan dividen sering dipandang sebagai sinyal bahwa manajemen memiliki pandangan positif terhadap prospek kinerja perusahaan ke depan, sehingga kebijakan dividen menjadi salah satu unsur yang dapat mendorong naiknya nilai perusahaan. Sebaliknya, penurunan dividen dapat menimbulkan persepsi kurang menguntungkan mengenai kondisi dan arah perkembangan perusahaan di masa mendatang (Azhari & Bawono, 2025). Sejumlah penelitian telah meneliti pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sapna et al., (2025) dan Putra & Veronica (2025) menyatakan bahwa kebijakan dividen memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Berbeda

dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sunengsih et al., (2022) dan Firmansah & Sari (2024) menemukan hasil yang berbeda, yaitu kebijakan dividen memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain beberapa faktor di atas, ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel moderasi karena ukuran perusahaan mencerminkan skala operasional, kapasitas sumber daya, serta tingkat kestabilan perusahaan. Perusahaan berukuran besar umumnya memiliki akses pendanaan yang lebih baik, risiko yang lebih rendah, serta tingkat kepercayaan investor yang lebih tinggi. Kondisi ini menyebabkan keputusan dan kinerja keuangan perusahaan lebih dipercaya oleh pasar, serta perusahaan besar juga dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil sehingga ukuran perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh faktor-faktor keuangan terhadap nilai perusahaan (Maranatha, 2019).

Menurut Brigham & Houston (2019: 4) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang di tunjukkan oleh *total assets*, *total sales*, jumlah laba, beban pajak, dan lain-lain. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya menunjukkan perkembangan yang lebih stabil, sehingga lebih mampu menarik perhatian investor. Respon positif tersebut dapat meningkatkan permintaan saham dan berdampak pada naiknya nilai perusahaan (Fitria & Irkhami, 2021). Ukuran perusahaan juga menjadi informasi penting bagi pihak eksternal karena perusahaan berskala besar dinilai memiliki kapasitas yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban keuangan dan mengelola risiko bisnis (Lutvian & Sudrajat, 2025).

Perusahaan yang tergolong besar dianggap memiliki kemampuan manajemen yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang lebih kecil karena sudah mampu mengatur dan mengelola struktur modalnya. Hasil penelitian sebelumnya mengenai peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi menunjukkan temuan yang inkonsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Ayem & Tamu Ina (2023) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan namun hasil penelitian Wardani & Tjahjono (2025) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki efek moderasi pada hubungan struktur modal.

Secara operasional, perusahaan besar cenderung memiliki aktivitas yang lebih luas dan kapasitas yang lebih tinggi dalam menghasilkan profitabilitas. Kondisi tersebut sering dianggap sebagai cerminan kinerja yang kuat, sehingga meningkatkan minat investor dan berdampak pada kenaikan nilai perusahaan. Beberapa penelitian lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Hamdani et al., (2022) dan Janah & Munansdar (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi efek profitabilitas pada nilai perusahaan. Namun hasil penelitian lain menyatakan sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Septiana & Zulkifli (2024) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Selain itu, perusahaan berskala besar yang konsisten membagikan dividen biasanya dipandang memiliki kinerja yang stabil. Konsistensi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan dan minat investor, sehingga permintaan terhadap saham perusahaan meningkat dan pada akhirnya mendorong kenaikan nilai

perusahaan. Penelitian terdahulu yang menguji pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dengan dimoderasi ukuran perusahaan memberikan hasil positif dan signifikan seperti penelitian yang dilakukan oleh Hamdani et al., (2020), dan Kunstanta (2024), namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Azhari & Bawono (2025) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh kebijakan dividen dan nilai perusahaan.

Meskipun berbagai penelitian telah meneliti pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan, sebagian besar penelitian cenderung fokus pada hubungan langsung antarvariabel tersebut tanpa mempertimbangkan faktor moderasi. Penelitian sebelumnya juga kurang menekankan peran ukuran perusahaan sebagai variabel yang dapat memoderasi hubungan antara struktur modal, profitabilitas, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Padahal, ukuran perusahaan yang mencerminkan skala operasional, ketersediaan sumber daya, serta tingkat stabilitas perusahaan diduga mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh faktor-faktor keuangan terhadap nilai perusahaan.

Pemilihan periode 2020–2024 memiliki relevansi empiris yang kuat karena mencakup fase ketidakpastian ekonomi akibat pandemi COVID-19, periode pemulihan ekonomi, hingga kondisi pascapandemi yang ditandai dengan meningkatnya permintaan energi serta fluktuasi harga komoditas global. Selain itu, penggunaan periode lima tahun memberikan gambaran yang lebih stabil mengenai hubungan antarvariabel penelitian, termasuk peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, tanpa mengurangi relevansi dan aktualitas data.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Survei pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan pokok yang akan dibahas didalam penelitian ini. Permasalah-permasalahan tersebut antara lain:

1. Bagaimana Struktur Modal, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024 Secara Parsial?
3. Bagaimana Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Struktur Modal, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024 secara parsial.
3. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Kemudian penulis juga berharap agar hasil dari penelitian ini mampu mendorong berkembangnya penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang struktur modal, profitabilitas, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan dan nilai perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Manfaat Akademis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baik khususnya pada bidang permasalahan yang menggambarkan bagaimana Struktur Modal, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai

Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pustaka bagi Perpustakaan Universitas Siliwangi serta dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pengembangan dan perluasan penelitian selanjutnya yang sedang melakukan penelitian pada permasalahan yang serupa dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pengelolaan struktur modal, peningkatan profitabilitas, serta penetapan kebijakan dividen yang tepat dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan, sebagai dasar pengambilan keputusan keuangan guna meningkatkan nilai perusahaan dan menarik minat investor.

b. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi yang relevan mengenai struktur modal, profitabilitas, kebijakan dividen, serta ukuran perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham di pasar modal, sehingga tujuan investasi dapat dicapai secara optimal.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sektor Energi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024 dengan memperoleh data-data yang diperlukan dari situs Bursa Efek Indonesia, situs resmi perusahaan terkait dan situs pendukung lainnya.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhitung sejak bulan Oktober 2025 sampai dengan bulan Juni 2026. Rincian waktu penelitian yang telah dilaksanakan penulis disajikan dalam lampiran 1.